



## **PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA**

### **PEMBERANTASAN WABAH RABIES BERBASIS BUDAYA MASYARAKAT BALI DAN INOVASI MEDIK VETERINER**

**BIDANG KEGIATAN:**

**PKM – GT**

**Diusulkan Oleh**

Alimansyah Putra B04070024 (Angkatan 2007)

Sri Wahyuni Salam B04080194 (Angkatan 2008)

Haddi Wisnu Yudha B04090131 (Angkatan 2009)

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

**BOGOR**

**2011**

## LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Kegiatan : Pemberantasan Wabah Rabies Berbasis Budaya Masyarakat Bali dan Inovasi Medik Veteriner
2. Bidang Kegiatan : ( ) PKM-AI (✓) PKM-GT  
Bidang Kesehatan
3. Ketua Pelaksana Kegiatan
- a. Nama Lengkap : Alimansyah Putra
  - b. NIM : B04070024
  - c. Jurusan : Kedokteran Hewan
  - d. Universitas/ Institut/ Politeknik : Institut Pertanian Bogor

Bogor, 28 Februari 2011

Menyetujui,

Wakil Dekan FKH IPB

Ketua Pelaksana Kegiatan

Dr. Nastiti Kusumorini  
NIP. 19621205 198703 2 001

Alimansyah Putra  
NIM. B04070024

Wakil Rektor Bidang Akademik dan  
Kemahasiswaan Institut Pertanian Bogor

Dosen Pendamping

Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS.  
NIP. 19581228 198503 1 003

Drh. R.P. Agus Lelana, SP.MP. M.Si  
NIP. 195 90810 198503 1 004

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur dipanjangkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan limpahan karunia-Nya penulisan program kreativitas mahasiswa tentang “Pemberantasan Wabah Rabies Berbasis Budaya Masyarakat Bali dan Inovasi Medik Veteriner” dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Kedokteran Hewan IPB beserta jajarannya yang telah mendukung untuk berpartisipasi dalam penulisan program kreativitas mahasiswa ini, kepada pimpinan DP2M yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi kami untuk menuangkan ide-ide kreatif ke dalam suatu bentuk tulisan yang bermanfaat, kepada Drh. R.P. Agus Lelana, SP.MP., M.Si yang telah mengarahkan, membimbing dan memberikan masukan bagi penyempurnaan penulisan ini. Kami sangat berharap semoga tulisan ini dapat memberikan solusi kepada bangsa Indonesia khususnya masyarakat Bali dalam menghadapi masalah-masalah pengendalian dan penanggulangan wabah rabies di Bali dapat tertangani dengan baik.

Sangat di sadari bahwa penulisan program kreativitas mahasiswa ini, tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis memohon kritik dan saran bagi kebaikan kita bersama. Semoga program kreativitas mahasiswa ini bermanfaat bagi semua pihak.

Bogor, Maret 2011

Penulis

## **DAFTAR ISI**

HALAMAN	PENGESAHAN	USUL	PKM	i
.....				ii
KATA			PENGANTAR	iii
.....				iv
DAFTAR			ISI	v
.....				1
DAFTAR			GAMBAR	1
.....				2
RINGKASAN				2
.....				
PENDAHULUAN				3
.....				
Latar			Belakang	3
.....				
Tujuan				5
.....				
Manfaat				6
.....				
GAGASAN				6
Pentingnya Mengetahui Kondisi Wabah Rabies di Provinsi Bali				6
.....				7
Pentingnya Mengetahui Upaya Pemberantasan Wabah Rabies yang				8
Telah di Lakukan serta Kendala-kendalanya di Lapangan				
.....				
Pentingnya Penanggulangan Penyakit rabies yang berbasis Budaya				
Masyarakat Bali serta Melakukan Inovasi Vaksinasi Rabies				
.....				
Pihak-pihak yang dapat melaksanakan tindakan penanganan penyakit				
Rabies				
.....				

Langkah-langkah Strategis yang Harus Dilakukan untuk melaksanakan pengendalian penyakit rabies di Propinsi Bali

.....

**KESIMPULAN**

.....

**DAFTAR**

.....

**PUSTAKA**

.....

**LAMPIRAN**

.....

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 . Pola pembagian peran pemerintah dan masyarakat adat 6

.....

## **Ringkasan**

Sejak permulaan tahun 2008, Provinsi Bali sebagai andalan industri pariwisata nasional menghadapi masalah wabah rabies yang hingga kini belum dapat di atasi secara tuntas, bahkan penularannya terus meluas, kini 92 % dari wilayah Bali sudah terpapar rabies, sedangkan hingga september 2010 telah terdapat 58.321 kasus gigitan, dan kasus kematian yang terjadi hingga februari 2011 mencapai 124 orang. Kondisi ini menyebabkan beberapa negara mengeluarkan *travel warning* untuk berkunjung ke Bali. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, yaitu melalui berbagai pendekatan dengan melibatkan pemerintah maupun masyarakat. Tindakan-tindakan penanggulangan yang telah dilakukan antara lain, penyuntikan Vaksin Anti Rabies (VAR), vaksinasi pada anjing, pemusnahan atau eliminasi anjing yang diduga atau terlular rabies, serta penyuluhan pada masyarakat. Walaupun pemerintah sudah melakukan berbagai upaya namun hasil yang ditunjukkan belum memuaskan, bahkan wabah rabies cenderung meluas. Kendala yang di didapatkan, antara lain kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat, populasi anjing yang divaksinasi masih rendah, dan sulitnya pengawasan pada lalu lintas hewan penular rabies. Faktor budaya masyarakat bali, yang memiliki kepercayaan bahwa anjing merupakan kendaraan yang akan membawa mereka ke surga, menyebabkan hampir setiap keluarga di Bali memiliki anjing, hal ini juga salah satu kendala dalam penanggulangan wabah rabies. Untuk mengatasi masalah tersebut penulis mengajukan gagasan tentang penanggulangan wabah rabies berbasis budaya masyarakat bali serta dengan melakukan inovasi medik veteriner. Diharapkan dengan diterapkannya gagasan ini maka permasalahan penanggulangan rabies yang ada di Bali dapat teratasi dengan baik.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Rabies merupakan salah satu jenis penyakit zoonotik yang cukup berbahaya, memiliki tingkat mortalitas dan morbilitas pada hewan dan manusia yang cukup tinggi. Rabies disebabkan oleh virus famili Rhabdoviridae. Virus ini berbentuk peluru yang khas dengan panjang 130-300 nm dan diameter sekitar 70 nm serta memiliki amplop lipoprotein. Jenis asam nukleatnya adalah RNA untai tunggal berpolaritas negatif. Virus rabies dapat menular melalui berbagai macam cara salah satunya ialah melalui gigitan, umumnya rabies disebabkan oleh gigitan anjing, walaupun dalam beberapa kasus virus rabies ini dapat ditularkan melalui gigitan beberapa hewan mamalia antara lain kucing, rubah, kera ataupun kelelawar. Dalam jumlah yang kecil virus rabies, juga dapat ditularkan melalui kontak luka terbuka dengan virus rabies ataupun melalui udara.

Penularan virus rabies yang melalui luka terbuka biasanya terjadi melalui gigitan atau kontak air liur dengan luka yang dimiliki. Virus akan masuk dalam tubuh dan menyebar ke otot kemudian menyerang sistem saraf tepi, selanjutnya virus ini akan berjalan hingga ke sistem saraf pusat. Pada susunan saraf pusat virus rabies akan menyebabkan kerusakan saraf yang cukup parah sehingga akan menimbulkan dampak yang sangat berbahaya, hingga dapat menyebabkan kematian. Masa inkubasi dari rabies tergantung pada lokasi gigitan, jumlah gigitan, dalamnya gigitan, dan banyaknya saraf di sekitar gigitan. Selain itu usia juga menjadi faktor lamanya masa inkubasi virus ini. Korban yang masih muda biasanya memiliki masa inkubasi yang lebih singkat dibanding korban yang sudah dewasa atau tua.

Ada beberapa stadium pada penularan penyakit rabies yaitu stadium prodromal, stadium sensoris, stadium eksitasi dan stadium paralisis. Pada stadium prodromal gejala yang ditunjukkan masih berupa gejala awal antara lain demam, sakit kepala, mual, dan nyeri tenggorokan, gejala ini akan muncul kurang lebih 1-2 bulan setelah gigitan anjing. Kemudian pada stadium sensoris tubuh memperlihatkan rasa nyeri serta panas pada luka bekas gigitan, selanjutnya ialah stadium eksitasi dimana gejala yang ada ialah hipersalivasi, hiperlakrimasi, pembesaran pupil, dan tonus otot-otot serta aktivitas simpatik menjadi meninggi dengan gejala hiperhidrosis, pada stadium ini gejala yang sangat khas terlihat adalah adanya beberapa fobia (ketakutan) seperti takut pada cahaya dan air. Stadium yang terakhir ialah stadium paralisis dimana terjadi kekauan otot pada penderita, biasanya pasien akan mengalami kematian pada stadium eksitasi. Kematian biasanya terjadi pada hari ke 4 – 10 setelah gejala klinis terlihat. Pengobatan yang dilakukan bila gejala klinis sudah terlihat akan sangat sulit, sebagian besar kasus rabies yang terlambat ditangani berakhir pada kematian.

Provinsi Bali merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang telah terkena wabah rabies, penyebaran virus rabies di Bali mulai di deteksi pada awal tahun 2008. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemenkes, di Bali sendiri kasus rabies dari tahun 2008, telah mencapai 58.321 kasus gigitan dari 112.496 kasus gigitan yang terjadi di Indonesia, dan hingga September 2010 diperoleh data kematian akibat rabies mencapai 96 kasus kematian, yang setiap tahunnya mengalami peningkatan

yang cukup signifikan. Bahkan data terakhir yang didapatkan disebutkan bahwa korban tewas akibat rabies dari awal 2008 – februari 2011 telah mencapai 124 orang (Kompas, 23 februari).

Penyebaran wabah rabies di Bali sangat cepat, pada tahun 2008 hanya enam desa di tiga kecamatan yang terjangkit rabies, meningkat menjadi 43 desa di 22 kecamatan pada 2009, kemudian pada 2010 meningkat menjadi 239 desa di 51 kecamatan (Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat). Provinsi Bali memiliki 385 desa dan 55 kecamatan, dengan demikian lebih dari 92 persen kecamatan yang sudah terkena rabies.

Kondisi ini tentu sangat menghawatirkan karena mengancam kestabilan berbagai sektor termasuk industri pariwisata, beberapa negara bahkan sudah mengingatkan bahwa bila wabah rabies ini terus berlanjut dan tidak teratasi maka mereka akan mengeluarkan travel warning atau larangan berkunjung bagi warga negaranya ke Provinsi Bali, bila hal ini terjadi maka pendapatan daerah dari sektor pariwisata akan menurun, sehingga kegiatan perekonomian akan terganggu, mengingat sebagian besar kegiatan ekonomi di Bali bergantung pada kondisi pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung penyakit rabies dapat mempengaruhi kondisi perekonomian yang ada di Provinsi Bali.

Penyakit rabies juga merupakan salah satu penyakit yang dapat membahayakan kesehatan, bahkan penyakit rabies merupakan penyakit yang memiliki tingkat *mortalitas* yang cukup tinggi. Pemerintah beserta berbagai elemen masyarakat sudah berusaha untuk melakukan berbagai tindakan, walaupun tindakan-tindakan ini dirasa belum efektif dan memuaskan, maka dari itu diperlukan langkah strategis yang tepat dan efektif dalam penanggulangan wabah rabies Bali saat ini. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk memberikan gagasan agar permasalahan penyakit rabies di Bali saat ini dapat teratasi.

## **Tujuan**

Tulisan ini bertujuan memberikan solusi tentang pola penanganan rabies yang tepat, sesuai dengan sosial-budaya masyarakat Bali, implementasinya dilakukan melalui dua pendekatan yaitu melalui pendekatan budaya masyarakat bali dan melalui inovasi baru medik veteriner.

## **Manfaat**

Manfaat dari gagasan ini ialah untuk mengatasi permasalahan penanggulangan penyakit rabies di Bali, hal ini diperlukan agar wilayah Bali kembali terbebas dari rabies. Pentingnya Bali bebas rabies adalah agar mengurangi dan menghilangkan kematian akibat penyakit rabies, mencegah adanya gigitan anjing pada manusia, serta memberikan jaminan keamanan kesehatan pada masyarakat bali khususnya dari penyakit rabies. Jaminan keamanan kesehatan ini diperlukan agar kedepanya kondisi industri pariwisata bali tidak akan terganggu sehingga kondisi perekonomian bali dapat berjalan dengan lancar.

## **GAGASAN**

## **Pentingnya Mengetahui Kondisi Wabah Rabies di Provinsi Bali**

Menurut salah satu ahli dalam bidang penyakit hewan yaitu Kepala Laboratorium Biomedik dan Biologi Molekuler Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Prof I Gusti Ngurah Mahardika, fenomena kejadian rabies yang terjadi di Bali, di analogikan seperti fenomena kejadian gunung es, dimana kasus yang terlihat hanya merupakan presentase kecil dari kasus yang di duga sebenarnya sangat banyak terjadi. Fenomena gunung es ini dapat terjadi karena kasus rabies yang dilaporkan oleh masyarakat kepada pemerintah masih sangat sedikit, kasus biasanya dilaporkan apabila sudah mengalami tingkat keparahan yang besar, sehingga tindakan-tindakan penanganannya pun menjadi tidak efektif. Selain itu, disebutkan bahwa masyarakat bali masih memiliki tingkat kesadaran yang rendah akan penyakit rabies, masyarakat masih menganggap bahwa gigitan anjing merupakan sebuah hal biasa, padahal rabies itu sendiri oleh Pemerintah Bali sudah ditetapkan sebagai salah satu KLB (Kejadian Luar Biasa).

Penyebaran penyakit rabies di Bali terkait erat dengan kondisi budaya yang ada pada masyarakat Bali. Berdasarkan keterangan dari Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Bali dr. I Nyoman Sutedja, M PH, di Bali Kecintaan masyarakat akan hewan anjing sungguh sangat tinggi hampir setiap keluarga memiliki peliharaan anjing karena selain kondisi kecintaan pada anjing, di masyarakat bali ada kepercayaan yang menyebutkan bahwa anjing merupakan kendaraan yang mengantarkan mereka kesurga sehingga perlu di rawat dengan baik, hal inilah yang menyebabkan populasi anjing di wilayah Bali menjadi sangat tinggi, mencapai 500.000 – 700.000 ekor, selain itu sebagian besar anjing-anjing dibiarkan berkeliaran bebas, hal inilah yang menyebabkan anjing menjadi tidak terkontrol dan berisiko terkena dan dapat menularkan rabies ke hewan lain ataupun ke manusia.

## **Pentingnya Mengetahui Upaya Pemberantasan Wabah Rabies yang Telah di Lakukan serta Kendala-kendalanya di Lapangan**

Penanggulangan penyakit rabies di bali saat ini sudah dilakukan oleh pemerintah dan berbagai elemen walaupun dalam evaluasinya kondisi penanganan rabies di Bali dirasa masih kurang efektif. mengingat kasus kejadian rabies yang terus meningkat. Saat ini, pemerintah telah melakukan beberapa tindakan penanggulangan antara lain, penyediaan vaksin anti rabies (VAR) untuk manusia, menyediakan media penyuluhan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas kesehatan melalui pelatihan dokter/paramedis Puskesmas dan klinik swasta di 6 Kabupaten/Kota serta membantu kebutuhan vaksin antirabies untuk hewan sebanyak 120.000 dosis. Selain itu berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 88 tahun 2008 tentang Penutupan Sementara Pemasukan dan atau Pengeluaran HPR dari dan atau ke Provinsi Bali dilakukan pelarangan lalu lintas hewan penular rabies dari kabupaten tertular ke kabupaten bebas lainnya. Langkah-langkah operasional lainnya, vaksinasi terhadap 66.901 ekor anjing (16,37%) dan dimusnahkannya sebanyak 26.705 ekor anjing (6,53%) dari 408.673 populasi anjing yang ada di Bali. Upaya pemulihan status kesehatan masyarakat bagi yang tergigit hewan penular rabies sudah dilakukan sebanyak 43.788 dosis vaksin anti rabies ditambah pembiayaan pengobatan lainnya yang diperlukan. Juga telah dikembangkannya

Rabies Center di masing-masing kabupaten/kota sebagai tempat pelayanan kesehatan sekaligus tempat media promosi mengenai rabies kepada masyarakat.

Respon penanganan rabies juga dilakukan oleh berbagai pihak baik nasional maupun internasional, lembaga-lembaga seperti Balai Besar Veteriner Denpasar, Balai Karantina Pertanian Klas I Denpasar, Yayasan Yudisthira Suwarga, Bali Animal Welfare Association (BAWA), Persatuan Dokter Hewan Indonesia (PDHI) Cabang Bali dan FKH Universitas Udayana telah memberikan sumbangan pemikiran serta masukan, diagnostik, tenaga vaksinasi, penyuluhan, eliminasi, serta kegiatan operasional lainnya yang mendukung penanganan wabah rabies di Bali. Lembaga-lembaga internasional seperti FAO dan ACIAR juga telah membantu pemerintah Provinsi Bali dalam penanganan wabah rabies.

Walaupun penanganan sudah dilakukan dengan berbagai cara dan oleh berbagai pihak namun masalah wabah rabies ini belum dapat dituntaskan bahkan cenderung mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam kendala antara lain, kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat, populasi anjing yang divaksinasi masih rendah, dan sulitnya pengawasan pada lalu lintas. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang masalah rabies ini dikarenakan masih kurangnya sosialisasi kepada masyarakat desa tentang rabies, sosialisasi masih dilakukan dengan insidental dan responsif sehingga tidak menyeluruh, selain itu penanggulangan rabies masih dianggap sebagai tanggung jawab pemerintah saja sehingga peran aktif masyarakat belum dilibatkan.

Masyarakat bali merupakan masyarakat yang biasa hidup berdampingan dengan hewan, termasuk hewan pembawa rabies yakni anjing, menurut kepercayaan masyarakat bali disebutkan bahwa anjing merupakan kendaraan yang akan membawa mereka ke surga, hal ini membuat hampir setiap keluarga di Bali memelihara anjing, kepercayaan ini juga menyebabkan tindakan vaksinasi dan eliminasi menjadi lebih sulit karena masih kurangnya sosialisasi serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi anjing, padahal tindakan vaksinasi sangat penting dalam pencegahan wabah rabies.

Dalam melakukan tindakan vaksinasi petugas juga banyak menemui banyak kesulitan antara lain anjing yang akan di vaksinasi banyak yang berkeliaran sehingga menyulitkan proses vaksinasi, karena saat ini proses vaksinasi masih harus dilakukan dengan tindakan penyuntikan. Selain adanya kesulitan dalam proses penyuntikan atau injeksi salah satu kendala dalam proses vaksinasi ialah kurangnya tenaga petugas lapangan yang melakukan vaksinasi, sehingga tindakan vaksinasi yang dilakukan masih sangat lambat. Tindakan *eliminasi* berupa pemberian racun *strignin* pun masih menemui banyak pertentangan karena tidak sesuai dengan *animal welfare* atau status kesejahteraan hewan, sedangkan proses eliminasi yang sesuai dengan kesejahteraan hewan sangat sulit dilakukan.

### **Pentingnya Penanggulangan Penyakit rabies yang berbasis Budaya Masyarakat Bali serta Melakukan Inovasi Vaksinasi Rabies**

Masyarakat bali merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi kebudayaan, mereka masih termasuk dalam masyarakat adat yang taat pada aturan-aturan adat. Dalam studinya tentang peran desa adat diwilayah bali Kurniawati Hastuti menyebutkan bahwa desa adat memiliki peran penting dan posisi strategis

dalam perumusan atau pemutusan suatu masalah yang ada, hal-hal yang diputuskan berdasarkan kondisi adat cenderung lebih di hormati dibandingkan dengan keputusan yang berasal dari pemerintah. Hal ini bila dicermati maka dapat dijadikan sebagai salah satu landasan bagi pemerintah dalam menanggulangi penyakit rabies yang ada di bali, dengan pelibatan masyarakat adat maka penanganan penyakit rabies akan lebih dirasakan oleh warga masyarakat.

Bila masyarakat bisa diberikan pemahaman secara adat bahwa penting melakukan vaksinasi pada anjing, tentunya akan lebih meningkatkan animo masyarakat untuk vaksinasi pada anjing. Pelibatan masyarakat yakni masyarakat adat juga berfungsi sebagai media penyampaikan informasi dan sosialisasi. proses penyampaian informasi kemasyarakat bawah akan lebih terjangkau dan lebih diterima sehingga pemahaman masyarakat akan pentingnya dan berbahayanya penyakit rabies ini dapat diketahui.

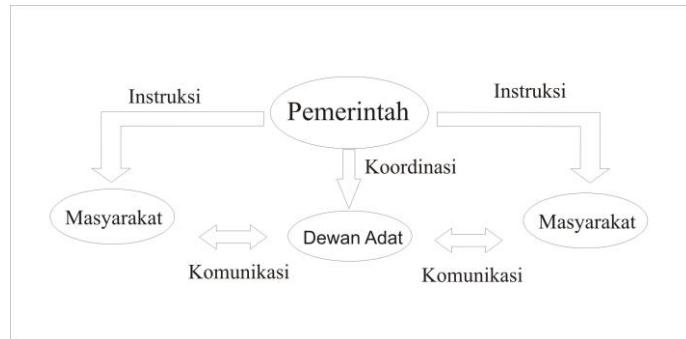
Perlu ditekankan bahwa tindakan terbaik dalam penanggulangan wabah rabies ialah dengan tindakan pencegahan, selain dengan sosialisasi tindakan pencegahan dapat juga dilakukan dengan vaksinasi. Saat ini telah dikembangkan beberapa metode baru dalam melakukan vaksinasi, salah satunya dengan menggunakan metode vaksin oral. Vaksin oral yaitu vaksin yang digunakan untuk hewan yang terjangkit rabies khususnya anjing dengan cara memasukkan vaksin tersebut pada makanan anjing. Makanan ini kemudian diberikan sebagai umpan pada anjing liar atau pada anjing yang memiliki pemilik tapi dibiarkan berkeliaran, sehingga apabila anjing memakan makanan tersebut otomatis telah mengalami vaksinasi. Vaksin rabies oral ini merupakan inovasi lain selain vaksin yang biasa dipakai untuk diagnosis serta menghindari rasa sakit. Pada pemberantasan rabies yang dilakukan di Jerman pada tahun 1985 - 2005, penggunaan vaksin oral yang diberikan melalui makanan ini, terbukti cukup efektif dan kasus rabies menurun secara signifikan (Mueller, 2005). Padahal sebelumnya di jerman antara tahun 1970 -1980 terjadi peningkatan penularan penyakit rabies pada hewan liar mencapai 10.634 dan 10.484, meskipun telah menggunakan beberapa metode; sterilisasi, penyebaran racun, pemasangan perangkap "trapping", penguburan "digging", dan pengrusakan gigi secara intensif (Mueller, 1998). Selain di Jerman penggunaan vaksin oral ini juga telah diterapkan pada pemberantasan rabies di India, penggunaan vaksin oral pada percobaan laboratorium di india terbukti, dari sembilan ekor anjing yang diberikan vaksin oral kemudian ditantang dengan virus rabies, semuanya tetap dapat bertahan hidup, dibandingkan dengan anjing yang dijadikan kontrol, tanpa pemberian vaksin oral, setelah diberikan virus rabies anjing kontrol ini mengalami kematian (Cliquet, *et al* 2007)

Makanan yang dapat digunakan sebagai umpan vaksin ini umumnya berasal dari daging, namun ada beberapa alternatif penggunaan makanan sebagai umpan, antara lain ialah usus babi karena ataupun bakso.

### **Pihak-pihak yang dapat Melaksanakan Tindakan Penanganan Penyakit Rabies**

Pemerintah Propinsi Bali akan sangat besar berpengaruh pada perwujudan dari gagasan ini, pemerintah akan berperan dalam mengajak masyarakat adat bali untuk melakukan sebuah kolaborasi agar kedepannya masalah-masalah rabies ini

dapat teratasi. Kolaborasi ini berupa pelibatan dewan adat pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penanggulangan rabies, dimana dewan adat yang mewakili masyarakat akan menjadi penghubung dan media komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Selain itu pemerintah juga akan sangat berperan dalam pengambilan tindakan terkait penanggulangan wabah rabies. Pola pembagian peran ini digambarkan sebagai berikut



Gambar 1

Pemerintah juga diharapkan berperan dalam implementasi vaksinasi, selain itu elemen non pemerintah juga diharapkan dapat membantu aplikasi vaksinasi menggunakan vaksin oral ini.

### **Langkah-langkah Strategis yang Harus Dilakukan untuk melaksanakan pengendalian penyakit rabies di Propinsi Bali**

- Melakukan evaluasi tentang penanggulangan wabah rabies di Bali yang sudah dilaksanakan.
- Membentuk suatu badan koordinasi yang paten antara pemerintah dan masyarakat adat.
- Melakukan vaksinasi dengan menggunakan metode vaksin oral yang diberikan dengan umpan makanan.

## **KESIMPULAN**

Penanggulangan rabies bali dengan pemanfaatan Masyarakat Adat Bali serta dengan penerapan inovasi baru dalam medis veteriner yaitu pada proses vaksinasi diharapkan dapat menyelesaikan masalah penyebaran penyakit rabies ini sehingga Bali dapat terbebas kembali dari rabies.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, K.H. 2003. Peran Desa Adat Dalam Otonomi Desa : Kasus Di Desa Sesetan, Bali. Wydiariset. Vol 4.
- F Cliquet, J P Gurbuxani, H.K Pradhan, B Patnaik, S S Patil, *et al.* 2007. The safety and efficacy of the oral rabies vaccine SAG2 in Indian stray dogs. Vaccine : Vol. 25 Issue 17, p3409-3418, 10p
- Mueller T, T Selhorst, C Poestzsch. 2005. Surveillance report fox rabies in Germany anupdate. Euro Surveill. 10 (II):229-231.2005
- Muller W, T Guzel, O Aylan, C Kaya, J Cox, *et al.* 1998. The Feasibility of Oral Vaccination of Dogs In Turkey-an European Union Supported Project. *J Etlik VetMicrobiol.* 9:61-71.
- Kementrian Kesehatan RI. 2009. Data Rabies Indonesia. <http://www.Depkes.go.id/>. Diakses 26 Februari 2011.
- Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. 2011. Rabies Landa 90% Kecamatan di Bali. <http://www.menkokesra.go.id/content/rabies-landa-90-kecamatan-di-bali>. diakses 26 Februari 2011.
- Rahman A, Maharis R. 2008. Analisis Keberhasilan Vaksin Oral Rabies Sebagai Perbandingan Pengendalian Rabies di Indonesia. Buletin Pengujian Mutu Obat Hewan. No : 13.

## **1. NAMA DAN BIODATA KETUA SERTA ANGGOTA KELOMPOK**

### **1. Ketua Pelaksana Kegiatan**

- a. Nama Lengkap : Alimansyah Putra
- b. NIM : B04070024
- c. Fakultas/ Departemen : Kedokteran Hewan
- d. Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor

### **2. Anggota Pelaksana**

- a. Nama Lengkap : Sri Wahyuni Salam
- b. NIM : B04080194
- c. Fakultas/ Departemen : Kedokteran Hewan
- d. Perguruan Tinggi : Insitut Pertanian Bogor

### **3. Anggota Pelaksana**

- a. Nama Lengkap : Haddi Wisnu Yudha
- b. NIM : B04090131
- c. Fakultas/ Departemen : Kedokteran Hewan
- d. Perguruan Tinggi : Insitut Pertanian Bogor

## **2. NAMA DAN BIODATA DOSEN PENDAMPING**

- 1. Nama Lengkap dan Gelar : Drh.H.R.P Agus Lelana, SP.M. M.Si
- 2. Golongan Pangkat dan NIP : IIIA 195 90810 198503 1 004
- 3. Jabatan Fungsional : Dosen
- 4. Jabatan Struktural : -
- 5. Fakultas / Dpartemen : Kedokteran Hewan/ Klinik, Reproduksi, dan Patologi
- 6. Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor